



Peran Telemedisin sebagai Sarana Menurunkan Angka Obsessive-Compulsive Disorder di Masa Pandemi COVID-19 Varian Omicron di Indonesia

Fauzan Azmi Hasti Habibi Samosir^{*1} , Jeremia Aris Pandapotan Panjaitan¹, Kathy¹

¹Faculty of Medicine, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia, 20155

*Corresponding Author: fazfaz.win@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 12 June 2025

Revised 2 July 2025

Accepted 3 August 2025

Available online 13 August 2025

E-ISSN: 2686-0864

P-ISSN: 2088-8686

How to cite:

Samosir FH, Panjaitan JA, Kathy. Peran Telemedisin sebagai Sarana Menurunkan Angka Obsessive-Compulsive Disorder di Masa Pandemi COVID-19 Varian Omicron di Indonesia. SCRIPTA SCORE Sci Med J. 2025 Aug 13;7(1):057-061

ABSTRACT

Background: The COVID-19 pandemic, especially in the Omicron variant era, has brought major changes to the daily lives of the global community, including policies such as work-from-home (WFH) and limiting social access, and straightforward health services. The combination of prolonged social distancing and chronic psychological stress contributes to the increasing prevalence and worsening of obsessive-compulsive disorder (OCD). **Objectives:** This research explores the potential role of telemedicine as an interprofessional collaboration platform to support the diagnosis and management of OCD during the Omicron COVID-19 wave in Indonesia. **Methods:** This research uses a literature review method with the keywords "COVID-19 Omicron variant", "OCD", "COVID-19 pandemic", and "Telemedicine". The effectiveness, feasibility, and user satisfaction of telemedicine services were evaluated, especially concerning OCD management during the pandemic. **Discussion:** Telemedicine has become an easily accessible, cost-efficient, and widely accessible alternative to medical consultations, replacing conventional face-to-face meetings. Various research findings show that this approach is equivalent in effectiveness to conventional therapy in treating OCD, including the application of Cognitive Behavioral Therapy via long-distance methods. Survey results show high levels of satisfaction across various age groups. Furthermore, telemedicine plays a role in encouraging inter-professional collaboration by integrating various health workers such as psychiatrists, psychologists, nutritionists, religious leaders, pharmacists, and nurses into an integrated and coordinated service model. However, the optimal use of telemedicine still faces challenges, including low public awareness, limited digital literacy, and uneven supporting infrastructure. **Conclusion:** Telemedicine has shown significant potential as a multidisciplinary healthcare platform in the treatment of OCD, especially in pandemic restrictions.

Keywords: COVID-19 Omicron variant, COVID-19 pandemic, mental health, *obsessive-compulsive disorder*, and telemedicine.

ABSTRAK

Latar Belakang: Pandemi COVID-19 terutama varian Omicron telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat global diantaranya kebijakan seperti *work from home* (WFH) dan membatasi akses sosial terutama layanan kesehatan secara langsung. Kombinasi dari pembatasan sosial yang berkepanjangan dan stres psikologis kronis berkontribusi terhadap peningkatan prevalensi serta perburukan *obsessive-compulsive disorder* (OCD). **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi peran telemedisin sebagai platform kolaborasi antarprofesi untuk mendukung diagnosis dan manajemen OCD selama gelombang Omicron COVID-19 di Indonesia. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan kata kunci "COVID-19 varian Omicron", "OCD", "Pandemi COVID-19", dan "Telemedisin". Efektivitas, kelayakan, dan kepuasan pengguna layanan telemedicine dievaluasi, terutama dalam kaitannya dengan manajemen OCD selama pandemi. **Diskusi:** Telemedisin telah berkembang menjadi alternatif konsultasi medis yang mudah diakses, efisien secara biaya, dan dapat dijangkau secara luas, menggantikan pertemuan tatap muka konvensional. Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.
<https://doi.org/10.32734/sripta.v7i1.21162>

memiliki efektivitas yang setara dengan terapi konvensional dalam penanganan OCD, termasuk dalam penerapan *Cognitive Behavioral Therapy* melalui metode jarak jauh. Hasil survei menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi di berbagai kelompok usia. Lebih lanjut, telemedisin berperan dalam mendorong kolaborasi antarprofesi dengan mengintegrasikan berbagai tenaga kesehatan seperti psikiater, psikolog, ahli gizi, tokoh agama, apoteker, dan perawat ke dalam model pelayanan yang bersifat terpadu dan terkoordinasi. Namun demikian, pemanfaatan telemedisin secara optimal masih menghadapi tantangan, antara lain rendahnya kesadaran masyarakat, terbatasnya literasi digital, serta belum meratanya infrastruktur pendukung. **Kesimpulan:** Telemedisin telah menunjukkan potensi yang signifikan sebagai platform layanan kesehatan multidisiplin dalam penanganan OCD, khususnya di tengah pembatasan akibat pandemi.

Kata Kunci: COVID-19 varian Omicron, kesehatan mental, *obsessive-compulsive disorder*, pandemi COVID-19, dan telemedisin

1. Introduction

Pandemi COVID-19 telah mengharuskan masyarakat untuk membatasi aktivitas di luar ruangan dan mengadopsi sistem kerja dan belajar dari rumah. Istilah "*Work From Home*" atau WFH telah menjadi bagian dari keseharian banyak individu di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Selama hampir dua tahun pandemi berlangsung, varian baru SARS-CoV-2 terus bermunculan, seperti varian *Alpha*, *Beta*, *Gamma*, *Delta*, hingga *Omicron*. Varian *Omicron* khususnya, menunjukkan tingkat penularan yang sangat tinggi dan kemampuan untuk menurunkan efektivitas vaksin yang ada, sehingga mendorong lonjakan kasus baru dan menimbulkan kekhawatiran akan terulangnya kondisi seperti awal pandemi pada Maret 2020. Pembatasan sosial dan rutinitas yang monoton selama pandemi berdampak pada kesehatan mental masyarakat. Ketidakpastian, ketakutan terhadap infeksi, dan kurangnya aktivitas rekreatif menjadi pemicu utama meningkatnya prevalensi gangguan kecemasan, salah satunya adalah *Obsessive-Compulsive Disorder* (OCD). Dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima (DSM-5), OCD telah diklasifikasikan ke dalam kelompok *Obsessive-Compulsive and Related Disorders* (OCRD), terpisah dari kategori gangguan kecemasan.^[1] OCD merupakan sebuah gangguan psikologi yang terbentuk dari dua sikap yakni obsesif dan kompulsif sebagai respon terhadap suatu kecemasan atau pikiran-pikiran yang mengganggu. Dalam kasus berat, OCD dapat menyebabkan gangguan pada fungsi dasar sehari-hari, bahkan hingga komplikasi seperti inkontinensia urin. Data dari WHO (2017) menyebutkan bahwa lebih dari 200 juta orang di dunia, atau sekitar 3,6% populasi global, mengalami gangguan kecemasan.^[2] Di Indonesia, laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan peningkatan prevalensi gangguan emosional pada penduduk usia 15 tahun ke atas dari 6% pada 2013 menjadi 9,8% pada 2018.^[3] Angka ini mencerminkan peningkatan signifikan yang sejalan dengan beban psikologis akibat pandemi.

Telemedisin, khususnya pendekatan *direct-to-consumer*, sebenarnya telah diperkenalkan sejak tahun 1960-an oleh NASA dalam proyek *Space Technology Applied to Rural Papago Advanced Health Care* (STARPAHC).^[4] Saat ini, layanan telemedisin hadir dalam bentuk aplikasi digital yang mudah diakses melalui perangkat seluler. Data dari kontan.co.id menyebutkan bahwa hingga Februari 2022, aplikasi Alodokter dan KlikDokter masing-masing memiliki sekitar 6 juta pengguna, sedangkan Halodoc mencapai 20 juta pengguna. Sementara itu, laporan Digital Report Indonesia 2021 oleh *We Are Social* mencatat bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 202,6 juta jiwa, atau sekitar 73,7% dari total populasi. Fakta ini menunjukkan masih adanya kesenjangan dalam pemanfaatan telemedisin secara optimal.^[5]

Telemedisin tidak hanya terbatas sebagai media komunikasi dokter dan pasien, akan tetapi dapat menjadi media *interprofessional collaboration* sehingga dapat membantu konsultasi dan tatalaksana pasien OCD, di mana penanganan pasien OCD tersebut sangat komprehensif. Terhitung per-11 Februari 2022 jumlah pasien terkonfirmasi positif Covid-19 sejumlah 4.708.043 orang di Indonesia berdasarkan laporan Kemenkes RI. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi peran telemedisin sebagai platform kolaborasi antarprofesi untuk mendukung diagnosis dan manajemen OCD selama gelombang Omicron COVID-19 di Indonesia.

2. Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* dengan kata kunci "COVID-19 varian Omicron", "OCD", "Pandemi COVID-19", dan "Telemedisin" yang diambil dari sumber literatur ilmiah nasional dan internasional yang relevan mengenai hubungan antara pandemi COVID-19, peningkatan prevalensi OCD, dan efektivitas telemedisin dalam penatalaksanaan gangguan kejiwaan tersebut serta korelasinya dalam rentang 5

tahun terakhir (2019-2024). Adapun data yang digunakan melewati batas waktu tersebut, dikarenakan belum adanya data terbaru yang dihasilkan. Studi-studi yang digunakan mencakup artikel jurnal *peer-reviewed* dengan desain *cross-sectional*, review sistematis, serta laporan statistik resmi dari pemerintah Indonesia.

Sumber-sumber dipilih berdasarkan relevansi, keterkinian, dan tingkat validitas ilmiah. Fokus utama penilaian data pada penelitian ini adalah pada studi yang mengevaluasi dampak pandemi terhadap peningkatan kecemasan dan gangguan obsesif-kompulsif, serta evaluasi efektivitas layanan telemedisin sebagai alternatif terapi selama pembatasan mobilitas masyarakat.

3. Discussion

Obsessive-Compulsive Disorder (OCD) didefinisikan oleh DSM-V sebagai kondisi yang ditandai dengan obsesi dan/atau kompulsi yang memakan waktu signifikan (lebih dari satu jam per hari) atau menyebabkan gangguan klinis bermakna dalam kehidupan sosial, pekerjaan, maupun fungsi penting lainnya.^[6] Etiologi OCD melibatkan komponen genetik, lingkungan, dan psikososial. Sebuah meta-analisis menyatakan bahwa faktor genetik aditif menyumbang sekitar 40% dari kasus OCD, sedangkan faktor lingkungan turut menyumbang sebesar 51%.^[7] Pada tingkat neurobiologis, OCD berkaitan dengan disregulasi neurotransmiter terutama serotonin, dopamin, dan glutamat pada sirkuit *cortico-striato-thalamo-cortical*.^[8] Cost *et al.* (2021) dalam penelitian *cross sectional* menyatakan obsesi/kompulsi tertinggi terjadi pada remaja antara 13-18 tahun. Hal ini didasari dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi kecemasan.^[9]

Pandemi COVID-19 membawa banyak perubahan pada seluruh aspek kehidupan masyarakat, terutama adanya pembatasan aktifitas sehingga terjadilah *work from home*/WFH, sains itu, ini memperburuk kondisi lainnya melalui peningkatan kecemasan masyarakat akibat perubahan gaya hidup, isolasi sosial, dan kekhawatiran akan penularan penyakit. Lonjakan kasus pada awal tahun 2022 akibat varian Omicron dengan tingkat transmisi tinggi menyebabkan peningkatan tekanan psikologis yang dapat memicu atau memperburuk gejala OCD. Hal ini diperkuat oleh laporan Kemenkes RI yang mencatat 40.489 kasus baru pada 11 Februari 2022. Angka tersebut membuat pemerintah berfikir untuk mengeluarkan kebijakan seperti di awal pandemi Covid-19 pada Maret 2020. *Distress* yang berkepanjangan masyarakat secara langsung mempengaruhi pola pikir dan pola hidup. Seseorang bisa berpotensi mengalami OCD sebagai akibat *distress* yang berkepanjangan selama pandemi Covid-19. Ditakutkan SARS-CoV-2 varian Omicron ini kembali meningkatkan prevalensi masyarakat yang terkena OCD.^[5]

Berbagai studi menunjukkan korelasi positif antara pandemi dan peningkatan kasus OCD. Susilowati (2021) melaporkan peningkatan prevalensi OCD yang signifikan ($p < 0,05$). Penderita OCD menunjukkan perburukan gejala selama pandemi, termasuk peningkatan obsesi kontaminasi dan kompulsi mencuci tangan.^[10] Selain itu, kecanduan internet selama pembatasan sosial juga dikaitkan dengan munculnya perilaku kompulsif baru seperti *online compulsive buying*.^[11]

Kendala besar dalam penanganan OCD adalah rendahnya angka diagnosis akibat stigma dan kecenderungan pasien untuk menyembunyikan gejala sehingga mereka tidak terdiagnosis dan mendapat tatalaksana terapi yang baik. Dalam kasus OCD ekstrim, penderita menjadi resisten terhadap pengobatan karena sering menyembunyikan gejala dan kondisi mereka, serta mereka takut mengunjungi langsung psikiater atau psikolog karena adanya stigma yang mengatakan OCD sebagai penyakit mental. Penatalaksanaan OCD yang komprehensif mulai dari terapi *Selective Serotonin Reuptake Inhibitor* (SSRI) hingga *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) yang memerlukan disiplin ilmu dari berbagai disiplin ilmu meliputi psikiater, psikolog, ahli gizi, pemuka agama, perawat, farmasi serta pihak lain yang mendukung terapi OCD. Untuk itu, diperlukan inovasi terbaru sebagai sarana konsultasi langsung kepada psikiater atau psikolog dengan memanfaatkan teknologi dan kemajuan digital.^[6;7]

Telemedisin telah dikenal sejak 1960-an, namun implementasinya meluas secara drastis selama pandemi. Berbagai studi membuktikan efektivitasnya, baik dari segi klinis maupun kepuasan pasien. Shafi *et al.* (2020) melaporkan bahwa 48,8% dari 84 responden (mayoritas berusia di atas 60 tahun) menilai telemedisin “sangat efektif”, dengan tingkat kepuasan 81%. Menariknya, kesulitan penggunaan tidak berhubungan dengan usia ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa adaptasi teknologi telah merata di berbagai kelompok usia.^[12]

Nicholas *et al.* mencatat bahwa baik remaja maupun klinisi menilai layanan telemedisin memiliki dampak positif terhadap kualitas layanan kesehatan. Penelitian di tahun 2020 pada 308 pemuda dan 92 klinisi ini menunjukkan tingginya proporsi kaum muda dan klinisi yang menganggap pemberian layanan telemedisin

berdampak positif pada kualitas layanan dan tingkat pembatalan pertemuan yang lebih rendah mendukung kelayakan dan akseptabilitas telemedisin memiliki peran berkelanjutan dalam perawatan kesehatan mental remaja.^[13] Dalam perspektif objektif, efektivitas telemedisin juga ditemukan sama baiknya dengan perspektif subjektif di atas. Studi literatur pada perawatan pasien *diabetic ulcer* tahun 2021 menunjukkan hasil yang menjanjikan, di mana dari 3 intervensi pengobatan jarak jauh yaitu termografi kulit, *photograph imaging*, dan *mobile phone online innovation* memberikan hasil yang baik dalam pemulihan kualitas hidup pada pasien dengan ulkus kaki penderita diabetes.^[14] Di bidang psikiatri, Pinciotti *et al.* (2022) melaporkan bahwa tatalaksana OCD melalui telemedisin menunjukkan efikasi setara bahkan lebih tinggi dibandingkan terapi tatap muka konvensional.^[15]

Dari sisi ekonomi, telemedisin juga menunjukkan efisiensi biaya. Eze, Mateus, dan Hashiguchi (2020) menyatakan bahwa CBT berbasis daring menghemat biaya secara signifikan karena waktu intervensi yang lebih singkat hingga enam kali lipat dibandingkan CBT tatap muka.^[16] Selain sektor kesehatan, sektor teknologi juga diuntungkan. Saham Zoom, misalnya, meningkat sembilan kali lipat dari 2019 hingga 2020. Di Indonesia, skor indeks pembangunan teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) naik 5,08% dari 2019 ke 2020 mencerminkan kesiapan sistem digital nasional untuk mendukung layanan kesehatan berbasis teknologi.^[17]

Berkembangnya varian SARS-CoV-2 mulai dari varian Alpha hingga Omicron membuat masa pandemi Covid-19 semakin memanjang. Tingginya tingkat virulensi SARS-CoV-2 varian Omicron membuat pemerintah mulai memberlakukan pembatasan kegiatan secara ketat kembali setelah perengangan di era kebiasaan baru pada akhir 2021. Tentunya, hal tersebut akan berdampak ke pelbagai aspek kehidupan termasuk kesehatan mental. Adanya pandemi Covid-19 secara signifikan berdampak terhadap peningkatan kasus OCD.

Di era digitalisasi ini, teknologi telemedisin berperan penting dalam mempercepat dan mempermudah *monitoring* dan konsultasi antara tenaga kesehatan dan pasien. Telemedisin sangat efektif diterapkan sebagai sarana mendiagnosis dan terapi OCD pada saat pandemi Covid-19 varian Omicron di Indonesia. Namun, perlunya memaksimalkan fitur aplikasi agar menambah kenyamanan selama pemakaian telemedisin tersebut. Agar telemedisin bukan hanya sekadar sebagai media dokter-pasien, akan tetapi menjadi media konsultasi kolaborasi disiplin ilmu (*interprofessional collaboration*) terkait dalam penanganan OCD yang komprehensif dan penurunan angka kejadian *Obsessive-Compulsive Disorder*.

Peningkatan yang perlu dilakukan pemerintah dan tenaga kesehatan, yaitu memaksimalkan pengembangan aplikasi telemedisin dengan antarmuka yang ramah pengguna, menyediakan pelatihan adaptasi teknologi bagi pasien dan klinisi, mengembangkan sistem kolaborasi interprofesional dalam platform telemedisin, dan meningkatkan investasi dalam riset dan pengembangan untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas layanan digital di bidang kesehatan jiwa.

4. Conclusion

Pandemi COVID-19, khususnya pada periode varian Omicron, secara signifikan meningkatkan risiko dan gejala OCD di masyarakat. Tantangan dalam diagnosis dan tatalaksana OCD, terutama akibat stigma dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan mental konvensional, menuntut inovasi sistem layanan berbasis teknologi. Telemedisin terbukti sebagai solusi yang efektif dan efisien dalam memberikan layanan psikiatri dan psikologi, termasuk untuk OCD. Efektivitasnya tidak hanya terbukti secara klinis, namun juga secara ekonomis dan sosial, dengan penerimaan yang baik di semua kelompok usia. Oleh karena itu, telemedisin berpotensi menjadi standar baru dalam pelayanan kesehatan mental, khususnya di era pasca-pandemi.

References

- [1] Singh A, Anjankar VP, Sapkale B. Obsessive-Compulsive Disorder (OCD): A Comprehensive Review of Diagnosis, Comorbidities, and Treatment Approaches. *Cureus*. 2023;15(11):1-7. doi: 10.7759/cureus.48960.
- [2] World Health Organization. Depression and Other Common Mental Disorders: Global Health Estimates. Geneva: WHO; 2017.
- [3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
- [4] Haleem A, Javaid M, Singh RP, Suman R. Telemedicine for healthcare: Capabilities, features, barriers, and applications. *Sens Int*. 2021;2:1-12. doi: 10.1016/j.sintl.2021.100117.
- [5] Kemp S. Digital 2021: Indonesia. DataReportal; 2021 Jan. Tersedia dari: <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>

- [6] Center for Behavioral Health Statistics and Quality. Impact of the DSM-IV to DSM-V Changes on the National Survey on Drug Use and Health. Rockville: Substance Abuse and Mental Health Services Administration; 2016.
- [7] van Leeuwen WA, van Wingen GA, Luyten P, Denys D, van Marle HJ. Attachment in OCD: A Meta-analysis. *Journal of Anxiety Disorders*. 2020;70 (1):1-10. doi:10.1016/j.janxdis.2020.102187
- [8] Cost, K. T. et al. Mostly worse, occasionally better: impact of COVID-19 pandemic on the mental health of Canadian children and adolescents. *European Child and Adolescent Psychiatry*. 2021; 31(1):671-84. doi: 10.1007/s00787-021-01744-3.
- [9] Moulding R, Nedeljkovic M, Kyrios M. Obsessive compulsive disorder. In: *Developmental Disorders of the Brain*. 2nd ed. 2016;5(1):173–90. doi:10.4324/9781315692289.
- [10] Anaya AD, Ghazali G. Literature review: Dampak pandemi COVID-19 terhadap obsessive compulsive disorder pada remaja. *Borneo Student Research (BSR)*. 2021;3(1):644–55.
- [11] Tundo A, Betro' S, Necci R. What is the impact of COVID-19 pandemic on patients with pre-existing mood or anxiety disorder? An observational prospective study. *Medicina (Kaunas)*. 2021;57(4):304. doi:10.3390/medicina57040304.
- [12] Shafi K, Lovecchio F, Forston K, et al. The efficacy of telehealth for the treatment of spinal disorders: Patient-reported experiences during the COVID-19 pandemic. *HSS J*. 2020;16:17–23. doi:10.1007/s11420-020-09808-x.
- [13] Nicholas J, Bell IH, Thompson A, et al. Implementation lessons from the transition to telehealth during COVID-19: A survey of clinicians and young people from youth mental health services. *Psychiatry Res*. 2021;299:113848. doi:10.1016/j.psychres.2021.113848.
- [14] Taslim MA, Kusnanto K, Dewi YS. Efektivitas telemedicine terhadap perawatan pasien diabetic foot ulcers: Tinjauan sistematis. *Nurscope*. 2021;7(1):61–9. doi:10.30659/nurscope.7.1.61-69.
- [15] Pinciotti CM, Bulkes NZ, Horvath G, Riemann BC. Efficacy of intensive CBT telehealth for obsessive-compulsive disorder during the COVID-19 pandemic. *J Obsessive-Compuls Relat Disord*. 2022;32:100705. doi:10.1016/j.jocrd.2021.100705.
- [16] Eze ND, Mateus C, Hashiguchi TCO. Telemedicine in the OECD: An umbrella review of clinical and cost-effectiveness, patient experience and implementation. *PLoS One*. 2020;15(8):e0237585.
- [17] Sutarsih T, Putri PR, Fauzi MA, et al. *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2020.